



EPISTEMOLOGI KEILMUAN PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN SALAFIYAH BAHRUL ULUM SIMO BOYOLALI

Abdullah¹, Mujiburrohman²

^{1,2} Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Email: abahqhu2001@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1407>

Sections Info

Article history:

Submitted: 15 October 2025

Final Revised: 17 November 2025

Accepted: 21 November 2025

Published: 29 December 2025

Keywords:

Epistemology

Salafiyah Pesantren

Ta'dib

Classical Texts



ABSTRACT

This study aims to examine the epistemology of Islamic education knowledge at Bahrul Ulum Salafiyah Pesantren (Simo, Boyolali), focusing on how sources of knowledge (revelation, reason, textual tradition, and pedagogical experience) are positioned, integrated, and validated in learning practices. A qualitative case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews and source triangulation involving two teachers (Muhammad Ali Rohmatullah and Muhammad Umar Al-Faruq) and one alumnus (Muhammad Usman Al-Ghoni), followed by thematic analysis. The findings indicate that revelation functions as the axiological horizon and educational purpose, the mu'tabar textual tradition (classical Islamic texts) serves as the primary reference, reason operates as an instrumental faculty within the boundaries of tradition, and pedagogical experience becomes an internalization mechanism through bandongan, sorogan, and repetition (takrir). Knowledge validation is established through a layered chain of legitimacy: textual accuracy, teacher verification (tashih), and reinforcement through authoritative scholarly references. These patterns align with al-Ghazali's ethical-spiritual orientation of knowledge, al-Attas's concept of ta'dib as the core of education, and Ibn Khaldun's principles of gradualism and repetition (tadrij-takrir) in forming stable competencies (malakah). The study implies that pesantren learning design should strengthen authoritative references and adab while directing reason constructively to sustain a coherent and productive integration of knowledge.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis epistemologi keilmuan pendidikan Islam di Pesantren Salafiyah Bahrul Ulum Simo Boyolali, khususnya cara sumber pengetahuan (wahyu, akal, tradisi teks/kitab, dan pengalaman pedagogik) diposisikan, diintegrasikan, serta divalidasi dalam pembelajaran. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan triangulasi sumber terhadap dua ustadz (Muhammad Ali Rohmatullah dan Muhammad Umar Al-Faruq) serta satu alumni (Muhammad Usman Al-Ghoni), kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wahyu diposisikan sebagai horizon nilai dan tujuan, tradisi teks/kitab mu'tabar sebagai rujukan utama, akal sebagai instrumen operasional memahami dalam koridor tradisi, dan pengalaman pedagogik sebagai mekanisme internalisasi melalui bandongan, sorogan, dan takrir. Validasi pengetahuan berjalan melalui rantai legitimasi berlapis: ketepatan teks, tashih guru, dan penguatan rujukan ulama mu'tabar. Temuan ini koheren dengan kerangka al-Ghazali (orientasi etik-spiritual ilmu), al-Attas (ta'dib sebagai inti pendidikan), dan Ibnu Khaldun (tadrij-takrir sebagai prinsip pembentukan malakah). Implikasi penelitian menegaskan pentingnya penguatan desain pembelajaran pesantren yang menjaga otoritas rujukan dan adab, sekaligus menata peran akal secara terarah agar integrasi ilmu tetap stabil dan produktif.

Kata kunci: Epistemologi, Pesantren Salafiyah, Ta'dib, Kitab Kuning

PENDAHULUAN

Kajian epistemologi pendidikan Islam menjadi penting ketika lembaga-lembaga pendidikan Islam berhadapan dengan tantangan modernisasi, disrupsi pengetahuan, serta fragmentasi otoritas keilmuan. Dalam konteks ini, “epistemologi keilmuan” tidak hanya menyangkut dari mana pengetahuan diperoleh, melainkan juga bagaimana pengetahuan divalidasi, ditransmisikan, dan diarahkan bagi pembentukan manusia beradab. Wacana integrasi wahyu dan akal dalam pendidikan Islam kontemporer semakin menegaskan urgensi fondasi epistemologis yang kokoh agar pendidikan Islam tidak sekadar adaptif, tetapi tetap berakar pada worldview keislaman.

Pesantren salafiyah sebagai institusi yang memelihara tradisi kajian kitab, sanad keilmuan, serta kultur adab, menawarkan medan empirik yang relevan untuk membaca bagaimana epistemologi bekerja dalam praktik pendidikan sehari-hari. Praktik sorogan, misalnya, bukan sekadar metode belajar, melainkan mekanisme reproduksi budaya ilmiah pesantren melalui interaksi intensif guru-santri dan internalisasi etos keilmuan.

Sejumlah studi menegaskan bahwa problem epistemologis pendidikan Islam tampak dalam kecenderungan dikotomi ilmu, tarik-menarik antara rasionalitas modern dan otoritas tradisi, serta kebutuhan integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam pengembangan ilmu. Dalam arus ini, pemikiran tokoh-tokoh besar Islam menyediakan kerangka konseptual yang kuat: al-Ghazali menawarkan integrasi ilmu dan orientasi spiritual-etik (wahdatul ‘ulum), al-Attas menekankan Islamisasi ilmu dan “ta’dib” sebagai inti pendidikan, sedangkan Ibnu Khaldun memberi perspektif integrasi naqli-aqli sekaligus prinsip pedagogik gradual dan repetitif yang relevan bagi pembelajaran.

Pada saat yang sama, dinamika pesantren salaf juga mengalami tekanan disrupsi (teknologi, sosial, budaya) sehingga muncul kecenderungan transformasi kurikulum dan sistem pembelajaran tanpa meninggalkan identitas tradisi. Kondisi ini menuntut pembacaan epistemologis: perubahan apa yang terjadi pada cara pesantren mendefinisikan “ilmu”, mengelola otoritas, serta menetapkan standar kebenaran dan kebermaknaan pengetahuan bagi santri.

Penelitian tentang pesantren salafiyah umumnya menyoroti aspek manajemen pembelajaran kitab kuning, metode pembelajaran, atau transformasi kurikulum, namun belum banyak yang menempatkan seluruh praktik tersebut sebagai “bangunan epistemologi keilmuan” (sumber ilmu, metode memperoleh ilmu, validasi kebenaran, dan orientasi nilai) dalam satu analisis yang utuh.

Selain itu, kajian tokoh (al-Ghazali, al-Attas, dan Ibnu Khaldun) sering hadir sebagai studi pemikiran yang terpisah, belum cukup banyak yang mensintesiskannya menjadi perangkat analisis untuk membaca praktik epistemik pesantren (misalnya: bagaimana adab/ta’dib memandu seleksi ilmu; bagaimana integrasi wahyu-akal dikelola dalam kurikulum; bagaimana pedagogi tadrij/takrîr tercermin dalam sistem bandongan-sorogan).

Epistemologi pendidikan Islam dipahami sebagai kerangka yang menjelaskan sumber pengetahuan (wahyu, akal, pengalaman, intuisi/irfan), proses pembentukan pengetahuan (metode belajar, tradisi ilmiah), kriteria kebenaran, serta tujuan etis-aksiologis pendidikan. Dalam diskursus kontemporer Indonesia, integrasi wahyu dan akal diposisikan sebagai fondasi untuk menghadapi sekularisasi sekaligus memperkuat pembentukan karakter Muslim secara integratif. (Indah, 2025).

Dalam konteks pendidikan agama Islam, diskusi epistemologi juga beririsan dengan perdebatan epistemologi Barat dan Islam, terutama pada implikasinya terhadap konstruksi ilmu, kurikulum, dan orientasi nilai pendidikan. (Aswanda et al., 2024).

Kerangka al-Ghazali dapat dibaca melalui gagasan integrasi ilmu (wahdatul ‘ulum)

sebagai respons atas dikotomi ilmu agama dan ilmu dunia. Dalam perspektif ini, pengetahuan tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi harus berujung pada pembentukan akhlak dan orientasi ketuhanan, sehingga validitas ilmu terkait dengan kemanfaatan spiritual-etiknya. (Palem et al., 2025).

Bagi al-Attas, problem utama pendidikan modern adalah dominasi worldview sekuler yang menggeser tujuan ilmu dan melahirkan krisis adab. Solusi yang ditawarkan adalah Islamisasi ilmu pengetahuan dan peneguhan “ta’dib” sebagai konsep pendidikan: pendidikan dipahami sebagai proses pembentukan manusia beradab, yang mengikat erat hubungan antara ilmu dan amal serta menempatkan ilmu pada hirarki makna yang benar. (Puspitasari & Yuliana, 2022; Setiawan et al., 2025).

Ibnu Khaldun menampilkan corak epistemologi yang integratif antara pengetahuan naqli dan aqli, sekaligus menawarkan prinsip pedagogik yang kuat: tadriḥ (bertahap) dan takrīr (pengulangan) dalam proses pembelajaran, serta dimensi sosial (asabiyyah) sebagai energi pembentuk solidaritas dan karakter kolektif. Kerangka ini relevan untuk membaca mengapa tradisi pengulangan, talaqqi, dan pembiasaan disiplin ilmiah tetap sentral dalam pendidikan Islam. (Nur Fahmi & Sukandar, 2025; Suandi & Herman, 2024).

Studi manajemen pembelajaran kitab kuning menunjukkan bahwa pesantren salafiyah mengelola pembelajaran melalui pengaturan materi, waktu, lingkungan belajar, dan mekanisme transmisi yang khas—yang pada dasarnya merepresentasikan sistem otoritas pengetahuan (guru/kiai) sekaligus tata cara validasi pemahaman santri. (Abidin, 2023).

Kajian tentang sorogan menegaskan bahwa penelitian yang memosisikan sorogan sebagai praktik pewarisan budaya intelektual pesantren masih terbatas, padahal sorogan memuat mekanisme internalisasi ilmu alat, metodologi berpikir, dan etos keilmuan melalui interaksi personal guru-santri. (Al-Amiin & Rahman, 2025).

Dalam tema perubahan, penelitian transformasi kurikulum pesantren salaf pada era disrupsi menunjukkan adanya penyesuaian visi-misi, standar lulusan, muatan materi, dan jadwal kegiatan yang lebih terstruktur. Ini mengindikasikan negosiasi epistemologis: pesantren berupaya merespons kebutuhan zaman sambil menjaga identitas tradisi keilmuan. (Marwiji, 2024).

Di sisi konseptual, literatur epistemologi pendidikan Islam kontemporer menekankan integrasi wahyu-akal sebagai basis pembentukan karakter dan ketahanan identitas, yang dapat dipakai untuk membaca bagaimana pesantren menyeimbangkan dimensi tekstual, rasional, dan spiritual dalam konstruksi ilmu. (Indah, 2025).

Untuk memahami transmisi dan otoritas keilmuan pesantren secara lebih luas, kajian tentang transmisi keilmuan pesantren menyoroti kitab kuning, relasi kiai-santri, serta genealogi pesantren salafiyah sebagai ekosistem reproduksi ilmu. (Hak et al., 2021).

Novelty penelitian ini terletak pada penyusunan model analisis epistemologi keilmuan pendidikan Islam pesantren yang mensintesis tiga lensa besar—al-Ghazali (integrasi ilmu dan orientasi spiritual-etik), al-Attas (ta’dib dan Islamisasi ilmu), dan Ibnu Khaldun (integrasi naqli-aqli serta pedagogi tadriḥ/takrīr)—untuk membaca praktik epistemik konkret (kurikulum, kitab kuning, sorogan, otoritas kiai, dan kriteria “ilmu yang sah”) pada satu locus kajian, yakni Pesantren Salafiyah Bahrul Ulum Simo Boyolali.

Penelitian ini diarahkan untuk menjawab bagaimana bangunan epistemologi keilmuan pendidikan Islam dikonstruksi dan dijalankan di Pesantren Salafiyah Bahrul Ulum Simo Boyolali; bagaimana sumber pengetahuan (wahyu, akal, tradisi teks/kitab, pengalaman pedagogik) diposisikan dan diintegrasikan dalam pembelajaran; bagaimana mekanisme transmisi dan validasi pengetahuan berlangsung melalui praktik pesantren (misalnya sorogan, pengajian kitab, kultur adab); serta bagaimana relevansi dan kontribusi kerangka

al-Ghazali, al-Attas, dan Ibnu Khaldun dalam menjelaskan sekaligus memetakan kekhasan epistemologi keilmuan pesantren tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus karena berfokus pada pemahaman mendalam tentang konstruksi dan praktik epistemologi keilmuan pendidikan Islam dalam konteks spesifik Pesantren Salafiyah Bahrul Ulum Simo Boyolali. Desain ini dipilih agar penelitian mampu menangkap secara utuh relasi kiai–santri, tradisi pengkajian kitab, serta kultur adab yang membentuk cara pesantren memaknai sumber ilmu, otoritas keilmuan, dan tujuan belajar. (Creswell & Creswell, 2022).

Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer dihimpun melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dengan pengasuh/kiai, ustadz pengampu kitab, santri senior, dan pengurus pendidikan; serta alumni untuk membaca kesinambungan cara pandang keilmuan pesantren. Data sekunder berupa dokumen kurikulum/pedoman belajar, jadwal pengajian, tata tertib, catatan musyawarah, dan daftar kitab rujukan. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan kriteria keterlibatan aktif dalam pengajian kitab inti dan pemahaman terhadap tata kelola pembelajaran; perluasan informan dapat dilakukan sampai data jenuh. (Creswell & Creswell, 2022).

Analisis data dilakukan bertahap melalui pengodean dan pengembangan tema. Transkrip wawancara dan dokumen diorganisasi, kemudian diberi kode awal untuk menangkap kategori seperti sumber pengetahuan, sanad/otoritas, adab/ta'dib, relasi naqli-aqli, validasi pemahaman, dan orientasi tujuan belajar. Kode-kode tersebut dipadatkan menjadi tema analitik yang menjelaskan pola epistemik pesantren dan logika legitimasi pengetahuan. (Saldaña, 2021).

Keabsahan data dalam penelitian ini difokuskan pada triangulasi sumber saja. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek konsistensi informasi yang sama melalui berbagai sumber yang berbeda – misalnya membandingkan penjelasan kiai, ustadz, santri senior, pengurus pendidikan, alumni, serta mengonfrontasikannya dengan dokumen resmi pesantren. Hasil pengecekan tidak “dirata-ratakan”, melainkan dideskripsikan dan dikategorikan untuk melihat bagian yang sejalan, berbeda, maupun yang khas dari tiap sumber, sehingga kesimpulan akhir disusun berdasarkan pola kesesuaian dan variasi antarsumber. (Mekarisce, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bangunan Epistemologi Keilmuan Pendidikan Islam Dikonstruksi dan dijalankan di Pesantren Salafiyah Bahrul Ulum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bangunan epistemologi keilmuan pendidikan Islam di Pesantren Salafiyah Bahrul Ulum Simo Boyolali dikonstruksi melalui kesatuan sumber ilmu, otoritas keilmuan, metode transmisi, mekanisme validasi, dan orientasi nilai. Dari triangulasi sumber, keterangan Ustadz Muhammad Ali Rohmatullah, Ustadz Muhammad Umar Al-Faruq, dan Alumni Muhammad Usman Al-Ghoni memperlihatkan kesepahaman bahwa ilmu dipandang sah ketika berakar pada turats yang mu'tabar, dipelajari melalui bimbingan guru, dan diarahkan pada pembentukan akhlak serta penguatan amal. Pola ini selaras dengan kerangka al-Ghazali yang memosisikan ilmu sebagai sarana pembentukan diri yang utuh, bukan hanya akumulasi pengetahuan, sehingga dimensi etik-spiritual menjadi orientasi epistemologis yang melekat (Palem et al., 2025).

Pada level pengorganisasian kurikulum, pesantren menempatkan kitab kuning sebagai pusat struktur pengetahuan sekaligus rute belajar. Narasi ustadz menunjukkan bahwa

urutan kitab ditata dari dasar menuju tingkat lanjut, bukan sekadar administrasi materi, melainkan upaya meneguhkan fondasi kaidah dan perangkat berpikir sebelum santri memasuki pembahasan yang lebih kompleks. Dengan demikian, struktur kurikulum bekerja sebagai “tangga epistemologi” yang menjaga kesinambungan pemahaman. Temuan ini sejalan dengan prinsip tadrij dalam pedagogi Ibnu Khaldun yang menekankan pembelajaran bertahap agar pengetahuan membentuk kapasitas secara stabil dan tidak melahirkan pemahaman yang rapuh (Nur Fahmi & Sukandar, 2025).

Dalam praktik pembelajaran, bandongan dipahami oleh para informan sebagai mekanisme pbingkaian makna teks. Melalui bandongan, ustadz mengarahkan cara membaca, menjelaskan rujukan yang otoritatif, dan menunjukkan bagaimana pendapat ulama dipahami dalam tradisi. Kerja epistemologis bandongan tampak pada pengaturan horizon makna: santri memperoleh peta istilah, jalur argumentasi, dan prioritas pembahasan yang dibangun berdasarkan otoritas guru. Bandongan, karenanya, bukan sekadar metode ceramah, tetapi perangkat transmisi tradisi pengetahuan yang menjaga keterhubungan teks dengan otoritas penafsir.

Sorogan, berdasarkan narasi para informan, diposisikan sebagai ruang verifikasi pemahaman dan latihan ketelitian ilmiah. Dalam sorogan, santri diuji pada ketepatan membaca, ketepatan memahami, serta kemampuan mempertanggungjawabkan makna di hadapan guru. Alumni menekankan bahwa pengalaman sorogan membentuk disiplin belajar, karena kesalahan dibetulkan secara langsung dan pemahaman harus dibangun melalui pembiasaan. Fungsi sorogan sebagai enkulturasi ketelitian dan “tanggung jawab akademik” ini sejalan dengan kajian yang menempatkan sorogan sebagai mekanisme pewarisan metode ilmiah pesantren melalui koreksi, pembiasaan, dan penguatan etos belajar (Al-Amiin & Rahman, 2025).

Temuan penting lainnya menunjukkan bahwa ukuran keberhasilan ilmu di pesantren tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan pada adab sebagai hasil pendidikan. Narasi ustadz dan alumni sama-sama menegaskan bahwa ilmu yang “benar” adalah ilmu yang menata sikap, memperhalus laku, dan mendorong amal, sehingga pembentukan karakter menjadi bagian dari definisi pengetahuan itu sendiri. Orientasi ini koheren dengan gagasan al-Attas tentang ta’dib yang menempatkan pendidikan sebagai pembentukan manusia beradab, yakni menempatkan sesuatu pada tempatnya, mengaitkan ilmu dengan tanggung jawab moral, dan menjaga ilmu dari penyimpangan tujuan (Setiawan et al., 2025).

Dalam relasi naqli-aqli, penelitian menemukan bahwa akal dipakai sebagai instrumen memahami teks, namun diarahkan oleh koridor turats dan bimbingan guru. Informan menggambarkan bahwa penalaran tidak dibiarkan berjalan bebas tanpa rujukan, melainkan harus terikat pada otoritas kitab dan cara pandang ulama mu’tabar. Dengan pola demikian, integrasi wahyu dan akal bukan ditampilkan sebagai pertentangan, melainkan sebagai hirarki kerja pengetahuan: wahyu dan tradisi menjadi horizon nilai dan standar, sementara akal menjadi perangkat operasional dalam memahami dan menguraikan. Konfigurasi ini selaras dengan diskursus epistemologi pendidikan Islam yang menekankan integrasi wahyu-akal dalam kerangka nilai agar pendidikan tidak terjebak pada sekularisasi ilmu (Indah, 2025).

Mekanisme validasi pengetahuan dalam pesantren berjalan melalui tashih (pembetulan oleh guru) dan penguatan rujukan pada syarah/hasyiyah atau pendapat ulama mu’tabar ketika terjadi perbedaan. Narasi alumni menampilkan bahwa perbedaan pemahaman tidak diselesaikan melalui spekulasi personal, melainkan melalui pengembalian pada otoritas rujukan dan penegasan guru. Dari sisi epistemologi, ini menunjukkan bahwa kebenaran pengetahuan bersifat berlapis: ketepatan teks, kesesuaian

dengan penjelasan guru, dan keterhubungan dengan tradisi rujukan yang diterima. Pola ini sekaligus memperlihatkan bagaimana otoritas keilmuan dijaga agar transmisi ilmu tetap stabil.

Prinsip takrîr (pengulangan) muncul sebagai strategi penguatan ilmu yang dominan. Informan menggambarkan bahwa pengulangan bukan penghambat kreativitas, tetapi cara membentuk kemantapan kemampuan sehingga pengetahuan “melekat” dan berubah menjadi kompetensi. Takrîr juga berfungsi sebagai uji ketahanan makna: materi yang diulang memungkinkan santri memahami dari berbagai sudut serta mengurangi kesalahan konseptual. Temuan ini selaras dengan pembacaan pedagogik Ibnu Khaldun yang menekankan pengulangan dan pembiasaan sebagai jalan terbentuknya malakah (kapasitas yang mapan) (Nur Fahmi & Sukandar, 2025).

Selain pembelajaran formal, bangunan epistemologi keilmuan juga dijalankan melalui pengaturan sosial-keilmuan pesantren, seperti hierarki guru-santri, disiplin waktu, dan forum musyawarah. Musyawarah dipahami informan sebagai ruang pembelajaran argumentasi yang tetap dibingkai adab, sehingga santri belajar menyampaikan alasan, menerima koreksi, dan menghormati otoritas. Dalam kerangka ini, pengetahuan bukan aktivitas individual semata, melainkan praktik sosial yang ditopang etika kolektif, yang menjaga stabilitas otoritas sekaligus mengarahkan interaksi ilmiah agar tidak keluar dari nilai pesantren.

Penelitian ini menjawab bahwa bangunan epistemologi keilmuan pendidikan Islam di Pesantren Salafiyah Bahrul Ulum Simo Boyolali dikonstruksi dan dijalankan melalui sintesis sumber ilmu (wahyu-turats), transmisi (bandongan-sorogan), validasi (tashih dan rujukan mu'tabar), serta orientasi (adab/ta'dib). Narasi tiga informan utama saling menguatkan bahwa ilmu dipahami sebagai pengetahuan yang sah, berotoritas, beradab, dan berimplikasi pada amal. Temuan ini koheren dengan kerangka al-Ghazali mengenai integrasi ilmu dan orientasi etik-spiritual (Palem et al., 2025), al-Attas tentang ta'dib sebagai inti pendidikan (Setiawan et al., 2025), serta Ibnu Khaldun tentang tadrij-takrîr sebagai prinsip pedagogik pembentuk kompetensi (Nur Fahmi & Sukandar, 2025).

Aspek Epistemologi	Temuan Kunci di Pesantren	Keterkaitan Teori	Implikasi Pendidikan
Sumber ilmu	Turats/kita mu'tabar sebagai pusat rujukan; wahyu sebagai horizon nilai	Al-Ghazali: integrasi ilmu bernilai etik-spiritual	Kurikulum terarah pada otoritas rujukan dan pembinaan moral
Otoritas keilmuan	Guru/kiai sebagai penjaga makna, sanad, dan disiplin ilmiah	Tradisi otoritas keilmuan pesantren	Legitimasi ilmu ditopang talaqqi dan kedisiplinan belajar
Metode transmisi	Bandongan membingkai makna; sorogan memverifikasi pemahaman	Sorogan sebagai enkulturasi tradisi ilmiah	Ketelitian membaca, koreksi langsung, dan tanggung jawab ilmiah
Validasi kebenaran	Tashih guru + rujukan syarah/hasyiyah + mu'tabar	Integrasi wahyu-akal dalam koridor nilai	Standar “benar” berbasis otoritas dan tradisi rujukan
Orientasi ilmu	Ilmu diukur dari adab dan amal, bukan kognisi semata	Al-Attas: ta'dib	Evaluasi belajar mencakup karakter, etika, dan praktik
Pola pedagogik	Tadrij dan takrîr membentuk malakah dan kemantapan ilmu	Ibnu Khaldun: bertahap-pengulangan	Pembelajaran berjenjang, repetitif, dan berbasis pembiasaan

2. Mekanisme Transmisi dan Validasi Pengetahuan Berlangsung Melalui Praktik Pesantren

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa integrasi sumber pengetahuan di Pesantren Salafiyah Bahrul Ulum Simo Boyolali dibangun melalui konfigurasi yang memadukan wahyu sebagai horizon nilai, tradisi teks/kitab sebagai rujukan utama, akal sebagai instrumen memahami, serta pengalaman pedagogik sebagai mekanisme internalisasi dan penguatan pengetahuan. Temuan ini disusun berdasarkan triangulasi sumber melalui wawancara dengan Ustadz Muhammad Ali Rohmatullah, Ustadz Muhammad Umar Al-Faruq, dan Alumni Muhammad Usman Al-Ghoni, yang narasinya saling menguatkan dalam menggambarkan bagaimana pesantren menata hierarki sumber ilmu dan menerapkannya dalam pembelajaran sehari-hari. Konfigurasi ini selaras dengan kerangka al-Ghazali yang memandang ilmu harus bermuara pada pembentukan diri secara etik-spiritual sehingga sumber-sumber pengetahuan tidak diperlakukan netral nilai, melainkan diarahkan pada tujuan pengabdian dan amal (Palem et al., 2025).

Dalam pemaknaan wahyu, pesantren tidak menempatkannya hanya sebagai materi normatif, tetapi sebagai orientasi yang membingkai seluruh proses belajar. Narasi ustadz menegaskan bahwa wahyu hadir sebagai dasar kriteria benar-salah dan sebagai penentu arah ilmu, sehingga pembelajaran kitab, diskusi, hingga disiplin keseharian santri tetap berada dalam kerangka nilai ketuhanan. Dalam struktur ini, wahyu menjadi “horizon etik” yang mengarahkan pemilihan kitab, cara berdebat, dan tujuan akhir pendidikan. Pola tersebut sejalan dengan gagasan al-Attas bahwa pendidikan adalah ta’dib, yaitu proses pembentukan manusia beradab di mana ilmu diarahkan dan ditertibkan oleh worldview Islam, bukan semata oleh dorongan utilitarian (Setiawan et al., 2025).

Tradisi teks/kitab diposisikan sebagai medium utama transmisi pengetahuan yang menghubungkan santri pada otoritas ilmiah ulama. Keterangan ustadz dan alumni menunjukkan bahwa kitab kuning berperan sebagai peta ilmu sekaligus “alat ukur” validitas pemahaman, karena kebenaran pengetahuan ditautkan pada rujukan mu’tabar dan cara baca yang diwariskan. Dengan demikian, teks bukan dipahami sebagai bacaan lepas, melainkan sebagai bagian dari ekosistem pengetahuan yang memiliki sanad, metode pembacaan, dan hirarki rujukan. Temuan ini menguatkan kerangka al-Ghazali tentang pentingnya ketertiban ilmu dan orientasi kemanfaatannya, sehingga teks mu’tabar berfungsi menjaga kemurnian arah dan kualitas pemahaman (Palem et al., 2025).

Akal, dalam temuan penelitian, diposisikan sebagai instrumen operasional untuk memahami teks, mengurai argumentasi, dan menimbang perbedaan, namun tidak berdiri sebagai otoritas tertinggi yang memutuskan kebenaran secara mandiri. Narasi informan menggambarkan bahwa penalaran santri diarahkan melalui kaidah ilmu alat, qawaid, serta bimbingan guru yang menegaskan batas penafsiran agar tidak keluar dari koridor tradisi. Dengan pola demikian, integrasi wahyu-akal tampak sebagai hirarki kerja pengetahuan: wahyu membingkai nilai dan tujuan, teks mu’tabar menyediakan rujukan, sementara akal berperan mengoperasionalkan pemahaman. Konfigurasi ini selaras dengan diskursus epistemologi pendidikan Islam kontemporer yang menegaskan integrasi wahyu dan akal sebagai fondasi pendidikan agar tidak terjebak pada sekularisasi ilmu (Indah, 2025).

Integrasi tersebut terlihat konkret dalam praktik bandongan yang oleh para informan dipahami sebagai proses pembimbingan makna teks secara otoritatif. Bandongan memungkinkan santri memperoleh struktur pemahaman, jalur argumentasi, dan cara menempatkan pendapat ulama dalam konteksnya, sehingga akal santri bekerja dalam batas yang diarahkan oleh guru dan rujukan kitab. Pada tahap ini, tradisi teks dan akal bertemu: teks menyediakan materi dan otoritas, sementara akal memproses dan mengaitkan konsep, tetapi validasi akhirnya tetap melalui penjelasan guru. Mekanisme ini menegaskan bahwa integrasi sumber pengetahuan di pesantren bukan sintesis abstrak, melainkan praktik

pembelajaran yang membangun cara mengetahui (*ways of knowing*) melalui pembiasaan dan keteladanan epistemik.

Pengalaman pedagogik juga berperan penting sebagai sumber pengetahuan yang membentuk kematangan belajar, terutama melalui sorogan sebagai ruang verifikasi pemahaman dan latihan ketelitian. Narasi informan menunjukkan bahwa sorogan mendidik santri untuk tidak hanya “mengerti”, tetapi mampu mempertanggungjawabkan bacaan dan makna di hadapan guru, sehingga pengalaman koreksi menjadi sumber pengetahuan tentang cara berpikir yang benar dan cara membaca yang tepat. Dalam kerangka ini, pengalaman pedagogik bukan sekadar suasana belajar, melainkan mekanisme epistemologis yang mempertemukan teks, akal, dan otoritas guru pada situasi konkret. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menempatkan sorogan sebagai enkulturasi tradisi ilmiah pesantren melalui koreksi langsung, pembiasaan, dan penguatan etos belajar (Al-Amiin & Rahman, 2025).

Proses integrasi sumber pengetahuan juga ditopang oleh mekanisme validasi yang berlapis, yakni tashih guru, rujukan syarah/hasyiyah, serta pengembalian pada ulama mu'tabar ketika terjadi perbedaan pemahaman. Ustadz dan alumni menggambarkan bahwa perbedaan tidak diselesaikan melalui spekulasi personal, melainkan melalui rujukan otoritatif dan pembetulan yang terarah. Pola validasi ini memperlihatkan bagaimana teks dan akal dipertemukan dalam prosedur tradisi: akal digunakan untuk menalar perbedaan, tetapi keputusan epistemik ditautkan pada rujukan dan otoritas. Dengan demikian, integrasi sumber pengetahuan di pesantren membentuk kultur “ilmiah-beradab” yang stabil, karena kebenaran dipahami sebagai hasil ketertiban rujukan dan adab dalam belajar.

Penguatan integrasi sumber pengetahuan tampak pula melalui takrîr (pengulangan) yang dipahami informan sebagai strategi membentuk kemantapan kemampuan. Pengulangan tidak diposisikan sebagai rutinitas mekanis, melainkan cara membangun malakah agar pengetahuan melekat dan teruji ketahanannya dalam berbagai konteks pembelajaran. Dalam takrîr, pengalaman pedagogik bekerja sebagai sumber pengetahuan yang memperdalam pemahaman teks, menajamkan akal melalui latihan berulang, dan meneguhkan nilai karena proses belajar selalu dibingkai adab. Temuan ini selaras dengan prinsip pedagogik Ibnu Khaldun bahwa pengulangan dan pembiasaan adalah jalan pembentukan kompetensi yang mapan (Nur Fahmi & Sukandar, 2025).

Dimensi adab menjadi titik temu paling penting dalam integrasi sumber pengetahuan, karena para informan menegaskan bahwa ilmu yang benar adalah ilmu yang melahirkan sikap dan amal, bukan hanya pemahaman. Dalam kerangka ini, wahyu membentuk orientasi nilai, teks memberi struktur dan otoritas, akal mengoperasionalkan pemahaman, sedangkan pengalaman pedagogik menanamkan kedisiplinan dan ketundukan ilmiah. Konfigurasi tersebut koheren dengan al-Attas yang menempatkan ta'dib sebagai inti pendidikan, sehingga integrasi sumber pengetahuan tidak berhenti pada aspek epistemik, tetapi berlanjut pada pembentukan manusia beradab (Setiawan et al., 2025).

Penelitian ini menjawab bahwa sumber pengetahuan (wahyu, akal, tradisi teks/kitab, dan pengalaman pedagogik) diposisikan dalam hierarki integratif: wahyu sebagai horizon nilai dan tujuan, tradisi teks sebagai rujukan mu'tabar, akal sebagai instrumen memahami, serta pengalaman pedagogik sebagai mekanisme internalisasi melalui bandongan-sorogan-takrîr. Triangulasi sumber dari dua ustadz dan satu alumni menunjukkan koherensi narasi bahwa integrasi tersebut dijalankan melalui pembelajaran yang berotoritas, berjenjang, dan berorientasi adab. Temuan ini konsisten dengan orientasi al-Ghazali tentang integrasi ilmu yang bernilai etik-spiritual (Palem et al., 2025), al-Attas tentang ta'dib (Setiawan et al., 2025), serta Ibnu Khaldun tentang tadrîj-takrîr sebagai prinsip pedagogik pembentuk malakah

(Nur Fahmi & Sukandar, 2025).

Sumber Pengetahuan	Posisi dalam Pembelajaran	Bentuk Integrasi di Pesantren	Keterkaitan Teori	Implikasi Pembelajaran
Wahyu	Horizon nilai, orientasi tujuan, dan standar etik	Membingkai pemilihan materi, arah belajar, serta tujuan amal dan akhlak	Al-Attas: ta'dib sebagai inti pendidikan	Pembelajaran berorientasi karakter dan tanggung jawab moral
Tradisi teks/kitab	Rujukan utama dan peta ilmu mu'tabar	Kitab menjadi pusat kurikulum; pemahaman ditautkan pada syarah/hasyiyah	Al-Ghazali: ketertiban ilmu dan orientasi etik-spiritual	Stabilitas rujukan, disiplin membaca, dan kesinambungan tradisi
Akal	Instrumen operasional memahami dan menalar	Penalaran dipandu kaidah dan bimbingan guru; tidak memutuskan kebenaran secara mandiri	Integrasi wahyu-akal dalam epistemologi pendidikan Islam	Penalaran terarah, kritis dalam koridor tradisi
Pengalaman pedagogik	Mekanisme internalisasi dan penguatan	Bandongan membingkai makna; sorogan memverifikasi; takrir menguatkan malakah	Ibnu Khaldun: tadrij-takrir	Ketelitian, pembiasaan, dan kompetensi yang mapan
Otoritas guru	Pengikat integrasi dan penjaga validitas	Tashih, pengarahan rujukan mu'tabar, serta pembinaan adab belajar	Al-Attas: adab sebagai parameter ilmu	Legitimasi ilmu, kontrol kualitas pemahaman, dan etika belajar

3. Relevansi dan Kontribusi Kerangka Al-Ghazali, Al-Attas, dan Ibnu Khaldun dalam Memetakan Kekhasan Epistemologi Keilmuan Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerangka al-Ghazali, al-Attas, dan Ibnu Khaldun relevan serta berkontribusi secara komplementer untuk menjelaskan sekaligus memetakan kekhasan epistemologi keilmuan di Pesantren Salafiyah Bahrul Ulum Simo Boyolali. Temuan ini disusun melalui triangulasi sumber berdasarkan wawancara dengan Ustadz Muhammad Ali Rohmatullah, Ustadz Muhammad Umar Al-Faruq, dan Alumni Muhammad Usman Al-Ghoni, yang narasinya saling menguatkan dalam menggambarkan cara pesantren menata sumber pengetahuan, otoritas, metode transmisi, dan orientasi nilai. Dengan kerangka tiga tokoh tersebut, praktik pesantren dapat dipahami bukan sekadar tradisi pembelajaran, melainkan sistem epistemik yang memiliki struktur, hierarki, dan tujuan. Kontribusi al-Ghazali terutama menjelaskan orientasi etik-spiritual ilmu, al-Attas menegaskan inti ta'dib dan tata nilai ilmu, sedangkan Ibnu Khaldun memperjelas logika pedagogik dan mekanisme pembentukan kompetensi melalui tahapan dan pengulangan (Palem et al., 2025; Setiawan et al., 2025; Nur Fahmi & Sukandar, 2025).

Dalam kerangka al-Ghazali, kekhasan pesantren dapat dipetakan melalui cara pesantren menghindari dikotomi ilmu dan menempatkan ilmu sebagai jalan pembentukan diri. Narasi para informan menegaskan bahwa keberhasilan belajar tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi tercermin pada perubahan sikap, kedisiplinan, dan kematangan amal. Pola ini selaras dengan pemikiran al-Ghazali yang memandang ilmu harus bermuara pada kemaslahatan moral-spiritual sehingga nilai ilmu diukur dari keterarahannya pada kebaikan dan kedekatan kepada Tuhan. Kerangka al-Ghazali membantu menjelaskan mengapa pesantren menekankan kesungguhan belajar, kehati-hatian dalam memahami

teks, serta kesadaran bahwa ilmu memikul tanggung jawab etik, bukan sekadar capaian kognitif (Palem et al., 2025).

Kontribusi al-Ghazali juga tampak dalam pemetaan sumber ilmu dan cara pesantren memandang otoritas. Informan menggambarkan bahwa kitab mu'tabar diposisikan sebagai rujukan utama, sementara bimbingan ustadz/kiai menjadi penentu validitas pemahaman. Ini menjelaskan hubungan antara pengetahuan dan kesalehan epistemik: keterhubungan dengan tradisi rujukan tidak hanya soal "benar menurut teks", tetapi juga menjaga kualitas niat, adab, dan tujuan belajar. Dengan demikian, kerangka al-Ghazali menolong memetakan bahwa epistemologi pesantren bekerja melalui integrasi antara dimensi epistemik (kebenaran pemahaman) dan dimensi etik (keberkahan dan manfaat ilmu), sehingga otoritas ilmu dipahami sebagai otoritas yang sekaligus moral.

Kerangka al-Attas memperjelas bahwa kekhasan epistemologi pesantren terletak pada ta'dib sebagai inti pendidikan. Narasi ustadz dan alumni menegaskan bahwa adab adalah parameter utama dalam belajar: cara bersikap kepada guru, cara memperlakukan kitab, serta cara berdiskusi dalam musyawarah. Dalam kerangka al-Attas, hal ini dapat dibaca sebagai upaya menata ilmu agar tidak terlepas dari worldview Islam dan agar ilmu tidak berubah menjadi sekadar instrumen teknis. Kerangka al-Attas membantu menjelaskan mengapa pesantren memprioritaskan pembinaan adab sebelum kebebasan berdebat, dan mengapa kedalaman ilmu dipahami melalui ketertiban sikap, bukan melalui keberanian spekulasi (Setiawan et al., 2025).

Kontribusi al-Attas juga berguna untuk memetakan hubungan antara ilmu dan tujuan hidup santri. Informan menggambarkan bahwa pembelajaran diarahkan agar santri tidak hanya "bisa", tetapi "menjadi", yaitu menjadi pribadi yang tertib nilai dan berorientasi amal. Pemaknaan ini selaras dengan gagasan al-Attas tentang krisis adab dan urgensi menempatkan ilmu pada tempatnya, sehingga ilmu tidak menimbulkan kebingungan tujuan. Kerangka ini membantu menafsirkan bahwa penekanan pesantren pada kedisiplinan, ketundukan ilmiah, dan pembiasaan ibadah merupakan mekanisme epistemologis yang menjaga ilmu tetap berada dalam garis pengabdian, bukan dalam logika utilitarian semata (Setiawan et al., 2025).

Kerangka Ibnu Khaldun berkontribusi kuat untuk menjelaskan "cara kerja pedagogik" pesantren yang sering luput ketika hanya dibaca sebagai tradisi. Narasi informan memperlihatkan bahwa pembelajaran disusun berjenjang (dari dasar ke lanjutan) dan diteguhkan melalui pengulangan, sehingga kemampuan santri terbentuk secara stabil. Dengan konsep tadriij dan takrîr, Ibnu Khaldun memberi perangkat untuk menjelaskan mengapa pesantren mempertahankan rutinitas belajar yang repetitif, mengapa penguatan ilmu alat diprioritaskan, dan mengapa pembentukan kompetensi dipahami sebagai proses jangka panjang. Kerangka ini memetakan bahwa epistemologi pesantren tidak hanya menekankan "apa yang diketahui", tetapi "bagaimana kemampuan mengetahui dibentuk" (Nur Fahmi & Sukandar, 2025).

Kontribusi Ibnu Khaldun juga membantu membaca sorogan sebagai mekanisme pembentukan malakah (kemampuan yang melekat) melalui pengalaman pedagogik. Informan menggambarkan sorogan sebagai ruang verifikasi yang menuntut ketelitian, keberanian bertanggung jawab atas bacaan, dan kesiapan menerima koreksi. Dengan perspektif Ibnu Khaldun, sorogan dapat dipahami sebagai strategi membentuk kompetensi secara bertahap, bukan sekadar metode tradisional. Kerangka ini memperjelas bahwa kebenaran pengetahuan di pesantren tidak dibangun melalui klaim individu, melainkan melalui pembiasaan yang diawasi guru, sehingga malakah berkembang melalui praktik berulang dan koreksi sistematis (Nur Fahmi & Sukandar, 2025).

Ketiga kerangka tersebut, ketika dipadukan, mampu memetakan kekhasan epistemologi pesantren dalam bentuk sistem yang utuh: sumber ilmu (wahyu-turats), otoritas (guru dan rujukan mu'tabar), proses (bandongan-sorogan-musyawah), validasi (tashih dan rujukan syarah/hasyiyah), serta orientasi (adab/amal). Narasi ustadz dan alumni saling menguatkan bahwa integrasi itu menghasilkan stabilitas tradisi sekaligus membentuk daya tahan karakter. Dalam sintesis ini, al-Ghazali menjelaskan orientasi moral ilmu, al-Attas menjelaskan struktur nilai dan ta'dib, sedangkan Ibnu Khaldun menjelaskan mekanisme pedagogik pembentukan kapasitas. Kerangka gabungan tersebut menghindarkan pembacaan pesantren yang parsial, karena setiap aspek pesantren terbaca sebagai bagian dari satu bangunan epistemologi (Palem et al., 2025; Setiawan et al., 2025; Nur Fahmi & Sukandar, 2025).

Relevansi tiga tokoh tersebut juga tampak pada kemampuan kerangka ini menjelaskan mengapa pesantren salafiyah tetap bertahan di tengah perubahan. Narasi informan menunjukkan bahwa pesantren memiliki "penjaga stabilitas" berupa kitab mu'tabar dan adab, serta "mesin reproduksi" berupa tahapan belajar dan pengulangan. Dalam hal ini, al-Attas menegaskan stabilitas nilai, Ibnu Khaldun menjelaskan stabilitas pedagogik, dan al-Ghazali menjelaskan stabilitas orientasi etik-spiritual. Ketiganya memetakan bahwa kekhasan pesantren bukan pada resistensi terhadap perubahan semata, melainkan pada kemampuan menjaga fondasi epistemik agar adaptasi tidak merusak tujuan ilmu.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa kerangka al-Ghazali, al-Attas, dan Ibnu Khaldun bukan hanya relevan untuk menjelaskan epistemologi pesantren, tetapi juga berkontribusi untuk menyusun peta analitik kekhasannya. Triangulasi sumber dari Ustadz Rohmatullah, Ustadz Al-Faruq, dan Alumni Al-Ghoni memperlihatkan koherensi bahwa pesantren menjalankan epistemologi yang terintegrasi, berotoritas, dan berorientasi adab, dengan pedagogi bertahap dan repetitif sebagai mekanisme pembentuk kompetensi. Dengan demikian, tiga kerangka tersebut dapat diposisikan sebagai lensa konseptual yang mampu menjelaskan struktur, proses, dan tujuan epistemologi keilmuan pesantren secara utuh (Palem et al., 2025; Setiawan et al., 2025; Nur Fahmi & Sukandar, 2025).

Kerangka Teori	Fokus Utama	Kekhasan Pesantren	Kontribusi Pemetaan Epistemologi	Implikasi Analitik
Al-Ghazali	Integrasi ilmu dan orientasi etik-spiritual	Ilmu diukur dari kemanfaatan moral-spiritual dan perubahan diri	Memetakan relasi kebenaran ilmu dengan tujuan amal dan akhlak	Epistemologi pesantren terbaca sebagai sistem ilmu-bernilai
Al-Attas	Ta'dib dan penataan ilmu dalam worldview Islam	Adab sebagai parameter ilmu dan penjaga tujuan pendidikan	Menjelaskan otoritas nilai: ilmu harus tertib, tidak netral nilai	Menempatkan adab sebagai komponen epistemologis, bukan sekadar etika
Ibnu Khaldun	Tadrij-takrir dan pembentukan malakah	Pembelajaran berjenjang, repetitif, dan berbasis pembiasaan	Memetakan mekanisme pedagogik pembentuk kompetensi dan validasi praktik	Menjelaskan stabilitas tradisi melalui desain pedagogik)
Sintesis Tiga Kerangka	Sistem epistemik utuh	Wahyu-turats-guru-metode-validasi-adab	Membuat peta struktural: sumber, proses, otoritas, tujuan	Menghindari pembacaan parsial; pesantren

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa epistemologi keilmuan pendidikan Islam di Pesantren Salafiyah Bahrul Ulum Simo Boyolali dibangun sebagai sistem yang integratif, berotoritas, dan berorientasi nilai. Sumber pengetahuan diposisikan dalam hierarki yang saling menguatkan: wahyu menjadi horizon nilai dan arah tujuan, tradisi teks/kitab mu'tabar menjadi rujukan utama, akal berfungsi sebagai instrumen operasional untuk memahami dan menalar dalam koridor tradisi, sedangkan pengalaman pedagogik menjadi mekanisme internalisasi melalui pembiasaan, koreksi, dan penguatan kompetensi. Integrasi tersebut dijalankan melalui praktik pembelajaran khas pesantren seperti bandongan untuk pembedahan makna, sorogan untuk verifikasi pemahaman dan pembentukan ketelitian, serta takrir untuk meneguhkan malakah dan ketahanan pengetahuan.

Temuan ini menunjukkan bahwa validasi kebenaran pengetahuan tidak bersifat individualistik, melainkan melalui rantai legitimasi yang berlapis: ketepatan teks, tashih guru, dan keterhubungan dengan rujukan ulama mu'tabar. Orientasi ilmu tidak berhenti pada penguasaan kognitif, tetapi menempatkan adab dan amal sebagai indikator keberhasilan, sehingga pendidikan dipahami sebagai pembentukan manusia berilmu sekaligus beradab.

Kerangka al-Ghazali relevan untuk menjelaskan orientasi etik-spiritual ilmu dan penghindaran dikotomi ilmu; al-Attas berkontribusi memetakan ta'dib dan tata nilai ilmu sebagai inti pendidikan; sedangkan Ibnu Khaldun memperjelas logika pedagogik pesantren melalui prinsip tadrij dan takrir. Dengan demikian, kekhasan epistemologi pesantren dapat dipetakan sebagai ekologi pengetahuan yang menjaga stabilitas tradisi sekaligus membentuk daya tahan karakter santri melalui struktur rujukan, otoritas keilmuan, dan pembiasaan ilmiah-beradab.

REFERENSI

- Abidin, M. Z. (2023). Manajemen pembelajaran kitab kuning di pesantren salafiyah. *IHTIROM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 223–244.
- Al-Amiin S., M. T., & Rahman, M. M. (2025). Sorogan kitab: Eksistensi, enkulturasi dan pewarisan metode ilmiah pesantren. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 10(1), 93–122. <https://doi.org/10.14421/jkii.v10i1.1374>
- Aswanda, J., Amril, & Sawaluddin. (2024). Epistemologi ilmu pendidikan agama Islam: Konsep epistemologi perspektif Barat dan Islam. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 19(1), 1276–1289. <https://doi.org/10.55558/alihda.v19i1.114>
- Hak, N., Maharsi, Muhsin, I., Wildan, M., Musa, M., Maimunah, S., & Fatiyah. (2021). *Melacak transmisi keilmuan pesantren: Kitab kuning, hubungan kiai-santri, & genealogi pesantren salafiyah di Jawa Barat*. Semesta Aksara.
- Indah. (2025). Epistemologi pendidikan Islam: Analisis konseptual terhadap integrasi wahyu dan akal. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 6(2).
- Marwiji, M. H. (2024). Transformasi kurikulum dan sistem pembelajaran di pondok pesantren salaf pada era disrupsi. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–23. <https://doi.org/10.21274/taalum.2024.12.1.1-23>

- Nugraha, S. W., Nurlaila, N., Rojab, A. R., & Agustin, S. (2023). Ibn Khaldun's epistemology and its relevance to the Islamic Religious Education curriculum in Indonesia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3). <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i3.57097>
- Nur Fahmi, F., & Sukandar, A. (2025). Holistic education in the perspective of Ibn Khaldun: The relevance of the concepts of tadriḡ, takrīr, and asabiyyah. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 605–617. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i1.1046>
- Palem, N. H., Amin, M., Adinda, F., Dahlan, Z., & Al Farabi, M. (2025). Wahdatul ulum Imam Al-Ghazali dalam epistemologi. *IKAMAS: Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.62361/ikamas.v5i1.173>
- Puspitasari, E., & Yuliana, A. T. R. D. (2022). Syed Muhammad Naquib al-Attas' concept of Islamizing science and its relevance to Islamic education. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 10(2), 91–108. <https://doi.org/10.26555/almissbah.v10i2.6484>
- Setiawan, A. S. R., Da'i, R. A. N. R., Fuad, A., & Zaim, M. A. A. (2025). Islamisasi model Syed Mumammad Naquib Al-Attas dan relevansinya terhadap konsep pendidikan Islam. *EL-FIKR: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 6(1), 64–75. <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v6i1.28491>
- Suandi, & Herman. (2024). The concept of Islamic education according to Ibn Khaldun. *International Journal of Education, Language, and Social Science*, 2(1). <https://doi.org/10.62612/ijelass.v2i1.35>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA